

Analisis Harga Kakao Pekan Kelima Januari 2014

Kakao, periode 27 Januari – 31 Januari 2014

Pada perdagangan kakao sepanjang pekan kelima Januari 2014, harga kakao cenderung fluktuatif. Pada awal pekan, Senin (27/1), harga kakao masih dipengaruhi pergerakan harga kakao pada penutupan Jumat sebelumnya (24/1). Pada transaksi di bursa komoditas ICE Futures New York, harga kakao berjangka mengalami kenaikan signifikan, melonjak terbesar dalam lebih dari 16 bulan belakangan di tengah sinyal turunnya pasokan global seiring dengan kenaikan permintaan.

Mengonfirmasi data *Bloomberg*, Senin (27/1), bahwa pasokan kakao global yang merupakan bahan baku utama produksi coklat mengalami penurunan sebesar 17 persen dalam periode 12 bulan yang terakhir tanggal 30 September. Pada musim yang dimulai tanggal 1 Oktober, produksi kakao global akan berada di bawah permintaan sebesar 105.000 metric ton. Defisit pasokan kakao musim depan akan mencapai 74.000 ton.

Berdasarkan data itu, hal itu memicu kenaikan harga kakao. Turunnya pasokan berarti kemungkinan harga akan kembali mengalami peningkatan. Sehingga harga kakao pada Senin, untuk kontrak Maret 2014, ditutup naik sebesar 3.5 persen atau pada level US\$ 2791 per ton. Kenaikan harga kakao ini merupakan yang paling besar sejak bulan September tahun 2012 yang lalu.

Tren kenaikan harga di bursa internasional memicu pula naiknya harga kakao dalam negeri, di tengah jatuhnya produksi kakao domestik akibat cuaca yang kurang mendukung. Maka mengonfirmasi data Bappebti, Senin (27/1), harga kakao untuk kontrak Maret 2014 berada pada level US\$ 2.792,00 per metric ton dan pada Mei 2014, berada pada harga US\$ 2.801.00 per metric ton untuk lokasi bursa New York. Sementara harga kakao spot Makassar berada pada posisi Rp 28.085 per kg.

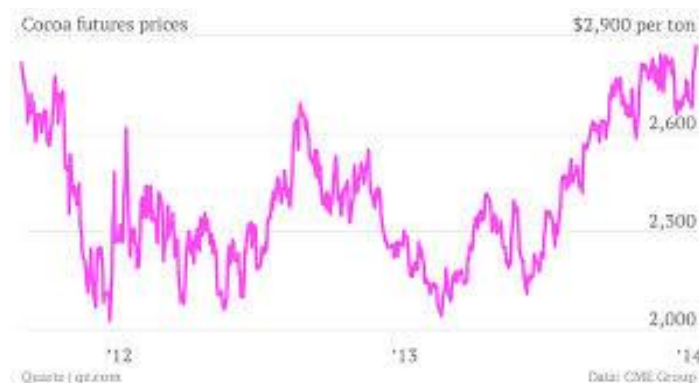
Sementara itu, harga kakao berjangka di bursa ICE Futures New York mengalami kenaikan hingga mencapai posisi paling tinggi dalam lebih dari 28 bulan belakangan pada transaksi Selasa (28/1). Pergerakan harga komoditas tersebut naik di tengah kekhawatiran bahwa permintaan kakao global akan jauh melampaui hasil panen sehingga akan mengakibatkan pengetatan pasokan di negara-negara penghasil kakao.

Mengonfirmasi data *Bloomberg*, pasokan biji kakao yang dimonitor oleh ICE Futures mengalami penurunan sebesar 2.9 persen minggu lalu. Produksi kakao diperkirakan akan lebih kecil dari permintaan sebesar kurang lebih 105.000 ton. Di musim selanjutnya akan terjadi defisit sebesar 74.000 ton.

Sementara itu, mengonfirmasi data Bappebti, Rabu (29/1), harga kakao untuk kontrak Maret 2014 bergerak naik dan berada pada level US\$ 2.808,5 per ton yang sebelumnya US\$ 2.792,00 per metrik ton dan Mei 2014 berada di level US\$ 2.889,00 per metrik ton yang sebelumnya bertengger pada level US\$ 2.801.00 per ton untuk lokasi bursa New York. Sementara harga kakao spot Makassar berada pada posisi Rp 28.085 per kg.

Sementara itu, di dalam negeri diberitakan pula, bahwa kawasan penanaman kakao di Sulawesi Selatan, Indonesia, mengalami curah hujan yang sangat tinggi, nyaris dua kali lipat dari normal bulan ini. Curah hujan yang amat tinggi tersebut meningkatkan risiko penyakit tanaman. Kemudian permintaan kakao global diperkirakan akan melampaui suplai sebesar 105.000 metric ton pada tahun ini. Di tahun berikutnya defisit pasokan akan mencapai 74.000 ton. Harga kakao berjangka untuk bulan Maret 2014 mengalami peningkatan sebesar 0.6 persen dan ditutup pada posisi US\$ 2.905 per *metric* ton. Harga kakao pada perdagangan tadi Selasa malam (28/1) sempat melaju ke level US\$ 2.933 dollar, tertinggi sejak tanggal 8 September 2011.

Setelah reli selama lima hari berturut, aksi *profit taking* di bursa berjangka mulai terlihat. Konsekuensinya, pada transaksi Rabu (29/1), harga kakao berjangka bergerak melemah. Selain disebabkan oleh aksi spekulasi, juga terjadi pelemahan pergerakan komoditas lunak oleh adanya pernyataan dari International Cocoa Organization (ICCO) yang menyatakan bahwa pihaknya akan tetap menggunakan proyeksi mengenai data jumlah persediaan dan data defisit persediaan pada tahun lalu yang sebesar masing-masing 1,672 juta ton dan 160 ribu ton. Sehingga, pada penutupan Rabu sore, pergerakan harga kakao berjangka saat ini melemah 0,8% menjadi UK£ 1.819 atau US\$ 3.012 per ton di NYSE Liffie, London. Sedangkan di ICE Futures, harga kakao berjangka turun 0,8% menjadi US\$ 2.882 per ton.



Sehari jelang hari raya Imlek, pada Kamis (30/1), terlihat transaksi kontrak kakao kembali naik ke level tertinggi dalam kurun lebih dari 28 bulan setelah ancaman cuaca hujan di Indonesia membuat suplai berkurang. Sedangkan tingginya permintaan atas komoditas tersebut memicu kurangnya pasokan global. Curah hujan di bagian barat wilayah Sulawesi yang menjadi kawasan utama penanaman kakao meningkat dua kali lebih tinggi bulan ini. Kondisi itu meningkatkan risiko gagal panen.

Sehingga merujuk data Bappebti, harga kakao di spot Makassar berada pada level Rp 29.288 per kg, sementara untuk bursa berjangka di New York berada pada level US\$ 2.905,00 per *metric* ton pada kontrak Maret 2014 dan untuk kontrak Mei 2014 berada pada level US\$ 2.915 per *metric* ton atau yang tertinggi sejak 8 September 2011.